



Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Guided Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa PPKn SMPN 19 Jambi

Bela Kurniasari

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Irzal Anderson

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Heri Usmanto*

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: heri.usmanto@unja.ac.id

Article History

Submitted : 2024-07-01

Accepted : 2025-05-30

Revised : 2025-05-30

Published : 2025-06-01

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.7629>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Guided Inquiry* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Kota Jambi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *True Experimental* dan rancangan *Pretest-Posttest Only Control Design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII terdiri dari 8 kelas dengan jumlah 280 siswa. Sampel diambil secara acak dari delapan kelas, dengan VIIID sebagai kelas eksperimen dan VIIF sebagai kelas kontrol. Hasil menunjukkan rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 77% (kategori berpikir kritis), lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 54%. Uji hipotesis menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa model *Guided Inquiry* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Guided Inquiry, Kemampuan Berpikir Kritis

Abstract

The objective of this study is to examine the impact of the Cooperative Learning model, specifically the Guided Inquiry type, on enhancing the critical thinking skills of seventh-grade students at SMP Negeri 19 Kota Jambi. This research employs a quantitative approach using a True Experimental design with a Pretest-Posttest Only Control Design framework. The study population consists of 280 seventh-grade students distributed across eight classes. Samples were randomly selected, with class VIIID assigned as the experimental group and class VIIF as the control group. The results indicate that the average score of the experimental class was 77% (categorized as critical thinking), which is notably higher than the control class's average score of 54%. The hypothesis testing revealed a significance value of 0.000 (< 0.05), indicating that the application of the Guided Inquiry model had a statistically significant effect on improving students' critical thinking abilities in the subject of Civics.

Keywords: Learning Model, Problem Based Learning, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan penyaluran ilmu pengetahuan dari guru terhadap peserta didik, agar mampu melaksanakan kehidupan dengan kepribadian dan jiwa yang luhur, serta membentuk kepribadian taqwa, dan akhlak mulia. Pendidikan di abad 21 membutuhkan pembelajaran dari siswa dan guru yang dapat meningkatkan 4C: kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreativitas. Sesuai dengan kurikulum saat ini yakni Merdeka Belajar dijuluki



sebagai “Pelajar Pancasila” untuk mewujudkannya memiliki enam kompetensi diantaranya ialah 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2) berkebinekaan 3) gotong-royong, 4) mandiri, 5) berpikir kritis, dan 6) kreatif (Gazali et al., 2021:3). Jadi, dalam melakukan pembelajaran, dibutuhkan sumber daya yang bernalar kritis, artinya bahwa siswa diharuskan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis nantinya akan menjadi bekal kedepannya.

Hal ini sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertulis dalam Sistem Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab”. Untuk itu diperlukan proses pembelajaran yang optimal.

Proses pembelajaran adalah suatu proses mendapatkan pengetahuan. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya (Cecep, 2017). Komponen yang paling utama adalah adanya peserta didik, tenaga pendidik, model pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran. Keberadaan komponen tersebut dalam sebuah proses pembelajaran merupakan sebuah hal yang sangat penting karena komponen tersebut sangat bergantung satu sama lain.

Salah satu mata pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis ialah mata pelajaran Pendidikan PPKn. PPKn menjadi mata pelajaran yang mengharuskan peserta didik ikut andil dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan jiwa dan nilai Pancasila dan UUD 1945. Berpikir kritis ialah *skill* yang dikembangkan dalam mata pelajaran PPKn. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi salah satu tantangan dalam dunia pendidikan. Secara khusus tujuan pembelajaran PPKn berusaha mewujudkan agar siswa memiliki kemampuan: (a) menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial; (b) memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; (c) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara

Kesatuan Republik Indonesia; (d) berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial kultural (Cahya & Harmanto, 2018).

Namun, dalam proses praktek pembelajaran di kelas, umumnya guru hanya mempersiapkan materi ajar yang akan disampaikan esok harinya, sehingga guru kurang memperhatikan bagaimana siswa merespon pelajaran. Selain hal tersebut, guru jarang menggunakan dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis serta kebanyakan guru dalam menggunakan metode konvensional di kelas, hal ini menyebabkan proses pembelajaran hanya mengutamakan nilai kognitif saja. Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa ialah model mengajar guru. Dimana setiap guru diharapkan dapat menggunakan model yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis sangatlah mendasar bagi hidup siswa dalam kehidupannya meliputi berbangsa dan bernegara karena sering mengalami permasalahan sosial maupun masalah kewarganegaraan. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi keberlangsungan hidup siswa, sependapat dengan Keynes (Linda & Lestari, 2019) penting bahwa berpikir kritis memungkinkan pembaca untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang apa yang sedang dibaca dan dapat membantu mengidentifikasi apakah suatu fenomena itu legal. Memiliki pemikiran kritis juga akan membantu siswa menciptakan argumen berkualitas misalnya dalam mengerjakan tugas. Indikator kemampuan berpikir kritis Menurut *Glaser* dalam (Fisher, 2017:7), terdiri atas; kemampuan untuk merumuskan pokok permasalahan, Kemampuan untuk mengenali mana informasi yang relevan dan tidak relevan, kemampuan untuk menganalisis dan memberi argument, kemampuan melakukan interpretasi, serta kemampuan untuk membuat suatu kesimpulan dari suatu permasalahan.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 19 Kota Jambi proses pembelajaran PPKn kelas VII dapat diketahui proses pembelajaran dan soal-soal tidak dirancang untuk menggali kemampuan berpikir kritis, kenyataan di lapangan kegiatan pembelajaran masih berpusat kepada guru, sehingga proses kegiatan pembelajaran hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan pada peserta didik. Berikut hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Hasil Observasi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Proses Pembelajaran PPKn Kelas VII SMP 19 Kota Jambi

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Persentase	Kriteria
1	Kemampuan untuk merumuskan pokok permasalahan	41%	Cukup Kritis
2	Kemampuan untuk mengenali mana informasi yang relevan dan tidak relevan	40%	Kurang Kritis
3	Kemampuan untuk menganalisis dan memberi argument	38%	Kurang Kritis
4	Kemampuan melakukan interpretasi	36%	Kurang Kritis
5	Kemampuan untuk membuat suatu kesimpulan dari suatu permasalahan	34%	Kurang Kritis
Jumlah		38%	Kurang Kritis

Sumber: Peneliti

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat hasil observasi awal melalui soal tes menyatakan bahwa persentase kemampuan berpikir kritis siswa dari 7 (Tujuh) kelas yaitu kelas VIIA Sampai VIIH mulai dari indikator pertama yang hanya mencapai 41%, indikator kedua yang hanya mencapai mencapai 40%, indikator ketiga yang hanya mencapai 38%, indikator keempat yang hanya mencapai 36%, dan terakhir indikator kelima yang hanya mencapai 34%, dengan total keseluruhanya 34% dalam kategori "Kurang Kritis". Hal ini sebanding dengan keadaan kelas bahwa sewaktu penulis melakukan observasi siswa cenderung tidak mau ikut andil dalam pelajaran, peristiwa ini dapat menjadikan tidak terlatihnya kemampuan berpikir kritis. Di dalam kelas, peserta didik dianggap pasif, hanya beberapa siswa yang bertanya, juga dalam proses pembelajaran siswa kurang fokus terhadap materi, peserta didik pun asik sendiri main Gadget. Maka dari itu, dibutuhkan model pembelajaran baru yang berbasis teknologi guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa dalam proses pembelajaran PPKn di sekolah, sering didapat kesan bahwa pelajaran tersebut tidak menarik, bahkan sangat membosankan. Guru cenderung hanya menjelaskan materi dan bercerita yang secara tidak langsung menuntut murid hanya mendengarkan. Apa yang terjadi di kelas, biasanya guru

memulai pelajaran dengan bercerita, atau lebih tepat membacakan apa-apa yang telah tertulis di dalam buku ajar, dan akhirnya langsung menutup pelajarannya begitu bel akhir pelajaran berbunyi. Keadaan seperti yang digambarkan tersebut bisa terjadi karena kurang memadainya kemampuan guru untuk mengembangkan strategi serta metode pengajaran PPKn yang dianggap membosankan oleh siswa. Kenyataan inilah yang cenderung menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa ditemukan juga fakta bahwa siswa tidak aktif saat melakukan proses pembelajaran, dan ketika guru mempersilahkan siswa untuk bertanya hanya beberapa siswa saja yang bertanya, dan ketika guru bertanya kepada siswa tidak ada satupun siswa yang bertanya. Sebab satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbaikan model pembelajaran yang tepat, Dimana setiap guru mata pelajaran di tuntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang cocok di pakai pada saat pembelajaran berlangsung, untuk itu guru harus mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif yang lebih menarik lagi.

Kooperatif (*Cooperative Learning*) yaitu model pembelajaran *guided inquiry*. Dapat diterapkan dalam penelitian ini, karena model pembelajaran kooperatif tipe *guided inquiry* lebih terfokus pada pemecahan masalah, membuat seluruh kelompok aktif dan akan timbul rasa keberanian dalam mengemukakan pendapat serta menyampaikan informasi kepada teman-temannya. Model *guided inquiry* adalah proses pembelajaran yang banyak dibimbing oleh guru dalam proses diskusi dengan membantu peserta didik mengidentifikasi masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data dan sampai pada penarikan kesimpulan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *guided inquiry* tidak lepas dari bimbingan guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pada pembelajaran guru merangsang kemampuan peserta didik dalam melakukan sesuatu dengan menyajikan permasalahan untuk diatasi dan dibimbing untuk menemukan solusinya. Peranan guru dalam menerapkan model pembelajaran *guided inquiry* menjadi salah satu faktor yang mendukung kelancaran pembelajaran. Guru berperan dalam merencanakan topik yang akan dikaji, memberikan serangkaian pertanyaan terkait dengan topik, merancang prosedur yang akan dilakukan peserta didik serta membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menganalisis dan menarik kesimpulan. Sehingga peserta didik sebagai subjek belajar utama dan dengan adanya bimbingan guru peserta didik akan mengalami kemudahan dalam menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *guided inquiry* ini dapat dibuktikan melalui penelitian yang dilaksanakan oleh Christinsenia Seranica, dkk (2018) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Guided*

Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMPN 1 Jonggat kelas IX”, penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *guided inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Jonggat kelas IX dengan jumlah populasi yaitu 360 peserta didik dan sampel penelitian terdiri atas dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol sebanyak 72 peserta didik. Data keterampilan berpikir kritis dikumpulkan melalui tes deskripsi dan dianalisis menggunakan uji hipotesis pada taraf signifikansi 5%. Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model *guided inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Guided Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VII SMPN 19 Kota Jambi”.

METODE

Penelitian di laksanakan di SMP Negeri 19 Kota Jambi, yang terletak di Jl. Dr. Tazar Rt. 14 No. 45, Buluran Kenali, Kecamatan Telanai Pura, Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain eksperimental penelitian ini menggunakan *True Eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 19 Kota Jambi yang terdiri dari 8 (delapan) kelas yaitu VIIA, sampai VIIH. Sampel dalam penelitian ini menggunakan dua kelas, satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas yang lain sebagai kelompok kontrol. Untuk menentukan dua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol) tersebut peneliti menggunakan simple random sampling. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes untuk melihat nilai yang dihasilkan pada *pretest posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dikaji pengaruh model pembelajaran *Guided Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn Kelas VII SMPN 19 Kota Jambi. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 280 orang siswa, karena kelas VII memiliki delapan (8) kelas, maka ditetapkan kelas VIID sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIF sebagai kelas kontrol. Masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa. Kelas eksperimen merupakan kelas yang

mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran *Guided Inquiry*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah.

Hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pembelajaran *Guide Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn Kelas VII SMPN 19 Kota Jambi kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan yaitu apakah terdapat pengaruh pembelajaran *Guided Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn Kelas VII SMPN 19 Kota Jambi?

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis *Guided Inquiry*. Sedangkan pada kelas Kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Proses Pembelajaran dilakukan sebanyak 8 x pertemuan di antaranya 4 x pertemuan kelas eksperimen dan 4 x pertemuan kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji coba tes berupa soal uraian terdiri dari 5 butir pertanyaan, setelah diuji cobakan melalui software SPSS versi 21 for windows, menyatakan semua butir soal tersebut valid dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,547 > 0,148$ yang berarti item angket no.1 valid, $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,562 > 0,148$ yang berarti item angket no.2 valid, $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,654 > 0,148$ yang berarti item angket no.3 valid, $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,654 > 0,148$ yang berarti item angket no.4 valid, dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,549 > 0,148$ yang berarti item angket no.5 valid, dan begitu juga seterusnya. peneliti menyimpulkan bahwa item butir angket 1 sampai butir angket 20 $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka dari 20 butir soal angket semuanya dinyatakan Valid. Sehingga, hasil perhitungan data kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan software SPSS versi 21 for windows menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan berpikir kritis siswa kelas kontrol. ketercapaian indikator berpikir kritis belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dengan klasifikasi skor hasil kemampuan berpikir kritis siswa 77,5% kategori sangat tinggi. Dibandingkan dengan kelas kontrol yang klasifikasi skor hasil kemampuan berpikir kritis siswa hanya mencapai 53% kategori kurang baik.

Dengan demikian terdapat perbedaan rata-rata dan klasifikasi skor berpikir kritis kelas eksperimen yang menggunakan model *Guided Inquiry* dan kelas kontrol yang menggunakan model Konvensional. Berikut adalah persentase dari masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu indikator pertama, Kemampuan untuk merumuskan pokok permasalahan pada kelas eksperimen memperoleh 77% dan kelas kontrol memperoleh 52%, indikator kedua, Kemampuan untuk mengenali mana informasi yang relevan dan tidak relevan memperoleh 81% dan kelas kontrol memperoleh 53%, indikator ketiga, menganalisis dan memberi argument pada kelas eksperimen pada kelas eksperimen memperoleh 72% dan kelas kontrol memperoleh 54%, indikator keempat,

Kemampuan melakukan interpretasi pada kelas eksperimen memperoleh 79% dan kelas kontrol memperoleh 56%, indikator kelima, Kemampuan untuk membuat suatu kesimpulan dari suatu permasalahan kelas eksperimen memperoleh 78% dan kelas kontrol memperoleh 51.

Setelah dilakukan posttest pada kedua kelas dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t. Untuk menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Guided Inquiry pada mata pelajaran PPKn terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan perhitungan uji t menggunakan bantuan software SPSS versi 21 for windows maka, dapat diketahui diperoleh nilai t sign (2-tailed) pada motivasi belajar siswa adalah $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, analisis data, dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai model pembelajaran Guided Inquiry terhadap berpikir kritis siswa kelas VII SMPN 19 Kota Jambi, bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan berpikir kritis siswa kelas kontrol. Keadaan tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 77,00 dengan kategori berpikir kritis sebesar 77% yang dimana lebih tinggi dari pada rata-rata kelas kontrol yaitu 54,00 dengan kategori cukup kritis 54%. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis diperoleh diketahui nilai sign (2-tailed) pada kemampuan berpikir kritis siswa adalah $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Guided Inquiry terhadap berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn Kelas VII SMPN 19 Kota Jambi”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cecep, A. 2017. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Pendidikan di Indonesia*.
- Fisher, Alec. (2017) *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Gazali, H., Waidl, A., Kholiluddin, T., Usman, A., & Asroni, A. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. <http://www.fkip.unsyiah.ac.id/wp-content/uploads/2015/06/Hasil-Tes-Online-2015.pdf>.
- Linda, Z., & Lestari, I. (2019). Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. In Erzatama Karya Abadi (Issue August).
- Seranica Christinsenia. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Guided Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMPN 1 Jonggat kelas IX. IOSR journal of research and method in education (IOSRJRME) 8. no 1 (2018): h.28.